

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 dimana guru dapat mengelolah pembelajaran secara fleksibilitas. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan solusi kebebasan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam melakukan diversifikasi kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Tujuan pendidikan tercermin dan didokumentasikan dalam kurikulum. Menurut Mubarak (2021), kurikulum merupakan suatu kerangka kerja proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan pendidikan tercapai. Tujuan yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dan kurikulum selalu berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Program Kurikulum merupakan silabus dari sekian banyak rencana pengaturan dan semua satuan pendidikan, konten, bahan ajar dan metode pembentukan kurikulum pada satuan pendidikan.

Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum sebuah dimana guru dan siswa sangat mengutamakan fleksibilitas. Tujuan dari Kurikulum merdeka ini adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aman, menyenangkan, inovatif bagi guru dan siswa, serta kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Nugraha, 2020). Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan tenang, santai, menarik, dan bebas tekanan, sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran bebas bergantung pada kebebasan dan kreativitas. Program sekolah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari dimulainya pendidikan gratis. Tujuan dari program sekolah ini adalah untuk membantu semua lembaga dalam mengembangkan generasi siswa yang memiliki kepribadian seumur hidup bagi siswa Pankasila (Assingky, 2020). Jika guru memiliki peran, semua ini harus berhasil. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainia (2020) bahwa guru termotivasi untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi siswa, seperti yang diharapkan secara luas.

Yamin dan Syahrir (2020) menyatakan bahwa kurikulum mandiri merupakan penataan kembali sistem pendidikan Indonesia. Dikatakan bahwa hal itu dilaksanakan untuk mencegah perubahan dan kemajuan dalam rangka mempertahankan keadaan dari waktu ke waktu. Sibagarg dan kawan-kawan. (2021) Gagasan pembelajaran mandiri makin banyak dianut, dengan tujuan untuk turut berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Harapan dari

penelitian ini adalah bahwa kurikulum independen akan memungkinkan pembelajaran berkualitas tinggi, kritis, ekspresif, aplikatif, beragam dan progresif. Kurikulum baru ini mengharuskan siswa untuk bekerja sama. Ini memerlukan komitmen yang kuat, kejujuran, dan latihan nyata untuk menciptakan profil ritme pada siswa.

Perubahan kurikulum sangat memberikan dampak dalam kegiatan belajar karena dengan perubahan ini tentunya selalu membawa kelebihan dan kekurangan yang menyebabkan kendala dalam mengimplementasikannya yang berbasis kearifan lokal. Guru merupakan unsur kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum mandiri berbasis kearifan lokal. Guru harus mampu membimbing, memoderasi, memberi inspirasi dan dorongan bagi siswa agar lebih aktif, kreatif & inovatif (Savitri, 2020).

Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa perubahan. Diantaranya yaitu tidak dicantumkannya istilah “keterampilan esensial” dan “keterampilan dasar” sebagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Kurikulum independen menggunakan hasil pembelajaran (LO). Ini adalah banyak pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun melalui proses yang ditindaklanjuti untuk menciptakan keterampilan yang lengkap (Nurcahyono & Putra, 2022). Oleh karena itu, peninjauan pembelajaran yang dilakukan harus mempertimbangkan CP yang ditetapkan.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012) Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) yang bersumber dari nilai-nilai luhur adat istiadat budaya, untuk menata ketertiban masyarakat, meningkatkan terciptanya kedamaian dan pengayaan masyarakat, untuk mengatur nilai-nilai luhur adat istiadat budaya masyarakat setempat.

Menurut Sedyawati (2006) Kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dimiliki suatu suku bangsa tertentu dan dilestarikan dalam suatu tatanan kelompok masyarakat. Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari suatu masyarakat tertentu melalui pengalamannya, dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal kecerdasan manusia diserap ke dalam kelompok etnis tertentu dan dilestarikan melalui pengalaman bermasyarakat. Artinya, budaya lokal merupakan hasil dari suatu masyarakat tertentu melalui pengalamannya, dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Menurut Aprilanto (2008), kearifan lokal merupakan suatu nilai yang diciptakan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh suatu masyarakat serta menjadi landasan hidupnya. Meliputi berbagai mekanisme dan peluang bagi tingkah laku, perbuatan, dan tindakan untuk mengekspresikan diri dalam tatanan sosial. Menurut Perma (2010), kearifan lokal merupakan respon kreatif terhadap konteks geografis, politik, sejarah dan regional, termasuk sikap, visi dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan mental dan fisiknya.

Dari berbagai beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan yang dikembangkan oleh sekelompok orang-orang dalam sebuah masyarakat melalui praktik-praktik yang berasal dari pengalaman lama yang diwariskan secara turun-temurun digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, Masih berlaku dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, mengandung nilai-nilai, norma, dan aturan yang menjadi pedoman hidup, dan bersifat dinamis, berkelanjutan dan diikat dalam tradisi.

3. Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi beberapa kendala. Hal ini timbul akibat berbagai kendala yang timbul baik dari kondisi guru dan pendidik, kebijakan peserta didik, lingkungan dan keluarga serta dari kondisi guru dan pendidik maupun dari kondisi struktural (infrastruktur).

a. Kendala yang timbul akibat kondisi fasilitas atau struktur sekolah.

Kurikulum merdeka yang baru berjalan belum cukup setahun ini terdapat beberapa kekurangan dan kendala (Angga dkk. 2022), salah satunya adalah dari segi struktur dan tampilan sarana prasarana. Seperti yang dikatakan Rahayu et al. (2021) menjadi salah satu kendala penerapan kurikulum mandiri, yaitu terbatasnya jumlah guru yang memiliki laptop dan akses internet memadai. Hal ini bisa menimbulkan jumlah guru yang dapat berpartisipasi dalam pelatihan daring yang diselenggarakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum independen. Keterbatasan ini berarti guru tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam pelatihan.

Memang penting mengikuti rangkaian pelatihan ini sebagai tindakan pencegahan bagi guru saat menerapkan kurikulum mandiri. Penelitian oleh Sasmita dan Dermansyah (2022) juga menemukan terganggunya akses terhadap materi literasi. Lebih jauh lagi, Agga et al. (2022) juga menemukan bentuk gangguan yang terbatas pada buku teks (sumber daya pendidikan). Berbagai sekolah pada umumnya juga memiliki kendala dari sudut pandang infrastruktur. Berbasis proyek yang memperkuat profil Pancasila, kurikulum mandiri yang erat kaitannya dengan pembelajaran menyebabkan struktur dan biaya berbagai entitas (Hidayati, dkk. 2022). Setelah Rahayu dkk. (2022) Berdasarkan batasan infrastruktur berbagai sekolah mengemudi, terdapat kekurangan lahan milik sekolah untuk mendukung pembelajaran.

- b. Dari sudut pandang keadaan Departemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kepemilikan guru dan tenaga kependidikan. Menurut Fitriyah dan Wardani (2022), guru masih merasa khawatir, namun beberapa penelitian menunjukkan adanya persiapan terhadap IKM.
- c. Hambatan dari pemerintah. Menurut hasil penelitian Hidayati dkk. (2022) adalah masih kurangnya mentalitas pemerintah daerah dan semangat serta sinkronisasi pemerintah pusat terkait kebijakan kurikulum mandiri untuk awal implementasi IKM. Selain ketidakseimbangan pola pikir pemerintah, Rahayu dkk. Mereka juga menjelaskan kendala lainnya yaitu kurangnya kegiatan sosialisasi, pendampingan pelatihan kepada Guru mengenai konsep penerapan kurikulum mandiri yang mempengaruhi intuisi dan

pengetahuan guru pada kenyataannya tidak bermutu dan tidak tepat sebagai persiapan penerapan kurikulum yang baru.

- d. Sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, Sekolah harus mengetahui aturan dan membuat beberapa dokumen-dokumen yang bisa mendukung dalam melaksanakan proses kurikulum tersebut. Guru perlu mempersiapkan dan melakukan identifikasi terkait apa yang mereka butuhkan untuk belajar. Penyiapan perangkat, media dan tenaga pengajar pendidikan untuk mengajar kelas dalam konsep kurikulum mandiri. Hal ini sangat penting karena penerapan kurikulum mandiri membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran. Namun dalam perencanaan, kendala utama yang sering ditemui dalam penerapan kurikulum otonomi di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman terhadap kurikulum itu sendiri dan kesulitan dalam menggunakan metode kegiatan belajar yang lebih kreatif, dan inovatif. Terjadi pergeseran dari kurikulum ke desain pembelajaran sebelum adanya kurikulum mandiri, yang membuat pekerjaan guru menjadi sulit. Ketika menerapkan kurikulum mandiri, guru harus mempertimbangkan kondisi dan situasi lingkungan dan merancang pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mengikuti temuan penelitian yang disampaikan oleh (Miladiah, Sugandi, Sulastini 2023). Berikutnya, guru perlu menyiapkan Capaian Pembelajaran (CP) beserta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Guru kemudian dapat menyiapkan perangkat pembelajaran. Pada akhirnya, guru harus mengetahui prinsip penilaian

kegiatan pembelajaran lintas kurikulum sehingga mereka dapat mencapai dan mengukur tujuan pembelajaran dengan tepat.

- e. Pelaksanaan pembelajaran modul Pendidikan Otonom di dalam kelas diseimbangkan pada pendekatan yang dimanfaatkan dalam program pendidikan, yaitu pendekatan holistik dan relevan. Guru hendaknya melihat dan menyeimbangkan kebutuhan siswa secara individual dan mendorong siswa agar lebih mandiri, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan berdiskusi dengan siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Tidak hanya itu, guru juga memberikan macam-macam media dari beberapa sumber kegiatan belajar yang bisa didapatkan dengan mudah oleh siswa, baik dalam bentuk bahan ajar dari buku maupun dari penggunaan teknologi. Guru hendaknya menggabungkan nilai-nilai dan penanaman karakter bangsa yang sama dengan pesan yang terkandung dalam profil pelajar siswa Pancasila agar siswa bisa menjadi penerus bangsa yang berkarakter dan bermartabat di Negara ini. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian (Irawati, dkk. 2022) mengenai Profil Mahasiswa Pancasila dapat menjadi suatu program yang bisa mewujudkan pendidikan yang unggul dan keberlangsungan program penguatan karakter di negara Indonesia. Program ini bertujuan untuk menanamkan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas, ditemui pula beberapa variabel yang memberikan pengaruh tentang pemanfaatan modul

pendidikan gratis di jenjang tingkat SD yaitu dimana kondisi tempat belajar di sekolah, fasilitas, serta sumber daya tenaga pendidik yang belum sepenuhnya baik. Dalam pelaksanaan modul Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kendala yang didapati diantaranya terbatasnya ruang belajar, kebutuhan pendukung penelitian (kantor perpustakaan), serta minimnya bahan bacaan (aset pembelajaran). Selain itu, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan imajinatif juga menjadi kendala dalam pelaksanaan modul pendidikan mandiri di sekolah dasar. Hal lainnya yaitu kemampuan mengajar Pendidik masih belum maksimal di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Saputra dan Hadi 2022) bahwa variabel yang memberikan pengaruh bagi Pendidik dalam mempersiapkan perencanaan kegiatan belajar antara lain kemampuan mengajar.

- f. Penilaian Dalam program Pendidikan Otonom, penilaian memegang peranan penting untuk mewujudkan keberhasilan dalam kegiatan mengajar. Penilaian selama program Pendidikan Bebas bukan hanya terbatas di evaluasi atau ujian akhir, tetapi juga mencakup evaluasi perkembangan dan sumatif yang dilakukan secara terus-menerus. Penilaian perkembangan dilakukan di tengah-tengah program pembelajaran, dengan tujuan memberikan kritik dan arahan bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Evaluasi perkembangan juga menawarkan bantuan bagi instruktur untuk mengenali apa yang dibutuhkan oleh siswa selama belajar dan mengubah strategi

pemberian pembelajaran lebih efektif dan efisien. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir program pembelajaran, seperti ujian semester terakhir atau tahun ajaran, dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap kompetensi yang sudah ditetapkan dalam program pendidikan. Penilaian pada karakter siswa bukan hanya untuk melihat sudut pandang pengetahuan siswa, namun juga mencakup sudut pandang emosional dan psikomotorik. Dalam penggunaannya, Pendidik merasa terkendala di awal pembelajaran dikarenakan harus memberikan assesmen awal, KKM dimatikan sehingga pengajar merasa kesulitan untuk mengukur pencapaian siswa, dalam penilaian pembelajaran terdapat dua rapor yaitu rapor assesmen skolastik dan rapor lanjutan, hal ini menyebabkan pengajar harus menambahkan waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barlian, Solekah dan Rahayu 2022) bahwa mereka telah melakukan evaluasi atau penilaian terhadap penggunaan modul pendidikan gratis, termasuk melakukan evaluasi demonstratif, melaksanakan dan menyiapkan evaluasi sumatif dan pengembangan.

B. Penelitian Yang Relevan

Melalui judul penelitian di atas, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang sejenis atau mendekati dengan penelitian ini yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Startyaningsih, Sumarno, dan Ida Dwijayanti (2024) tentang Penelitian Kendala dan Solusi dalam Pemanfaatan Modul Pendidikan Mandiri di SDN Jomblang 03. Penelitian

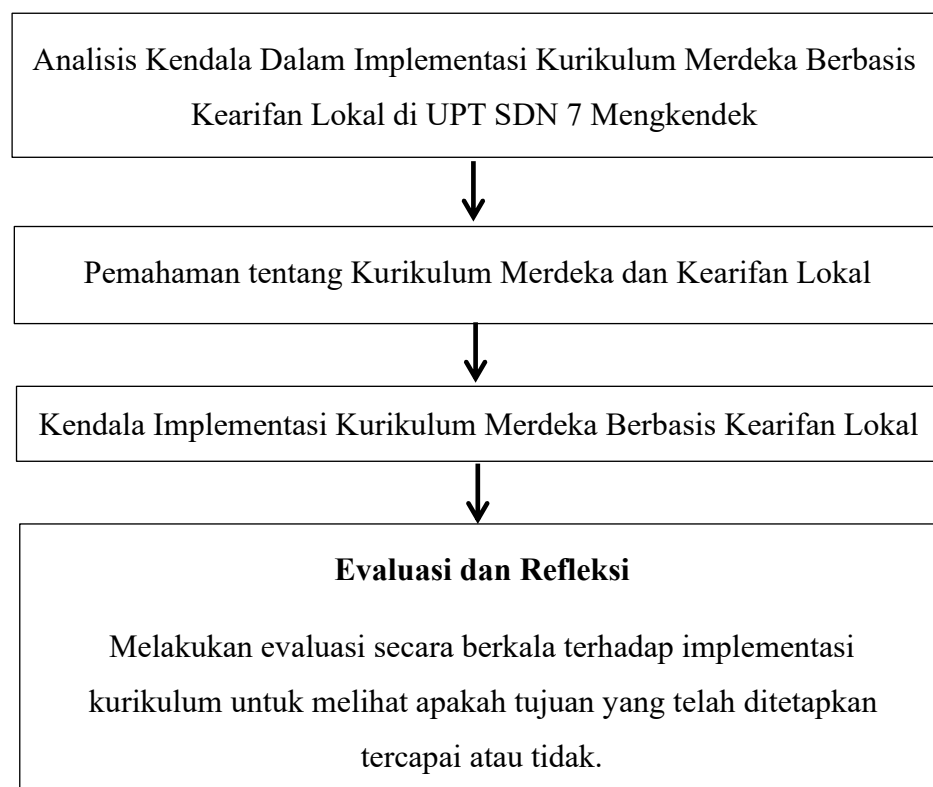
ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan Modul Pendidikan Mandiri di SDN Jomblang 03 dan mencari solusi yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kendala dan solusi yang mungkin dapat dilakukan, diharapkan Jomblang 03 dapat menjadi contoh nyata dalam melaksanakan Modul Pendidikan Mandiri, dan dapat memberikan masukan bagi guru pendidikan lainnya yang ingin menerapkan modul pendidikan ini. Selain itu, melalui kegiatan penelitian ini akan membawa pengalaman berharga bagi pembuat solusi pendidikan dalam mengembangkan dan memajukan pelaksanaan Modul Pendidikan Mandiri di seluruh Indonesia.

2. Syasya Khoirin Nisa', Nur Ainy Fardana Nawangsari, Nono Hery Yoenanto (2023) tentang Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kendala dan Pemecahan Masalah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka yang berada pada tingkat SD. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa hambatan berasal dari aspek sarana-prasarana, sumber daya manusia (SDM) guru, keadaan siswa dan tempat belajarnya, serta ketimpangan kebijakan pemerintah. Solusi yang diusulkan termasuk memaksimalkan bantuan pendanaan, pelatihan guru, dan menjalin kerjasama yang baik di lingkungan sekolah.

Kedua hasil penelitian yang telah ada dijadikan sebagai pedoman dan tolak ukur yang penulis lakukan. Berdasarkan kedua penelitian di atas maka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ada berbagai tantangan dan juga ada solusi untuk mengatasi tantangan yang ada dalam mengimplemlementasikan kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Kedua penelitian di atas memiliki perbedaan yang terdapat pada bagian subjek dan lokasi atau tempat untuk melakukan penelitian.

C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Kerangka Pikir